

Kisah Nabi Yusuf A.S. Sebagai Model Pendidikan Karakter Dalam Qashash Al-Qur'an

Surya Dita^{1*}, Awaliyah Musgamy², Muh. Khumaidi Ali³

¹ Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³ Tafsir, STAI Al Furqan, Makassar, Indonesia

*suryadita95@gmail.com¹, awaliah.musgamy@uin-alauddin.ac.id², humaidi_sq@yahoo.com³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 15 Januari 2026

Accepted 25 Januari 2026

Available online 29 Januari 2026

Kata Kunci:

Pendidikan karakter, Qashash al-Qur'an, Nabi Yusuf a.s., QS. Yusuf

Keywords:

Character education, Qur'anic stories, Prophet Joseph (peace be upon him), QS. Yusuf

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Globalisasi dan perkembangan teknologi telah menjadikan pendidikan karakter sebagai perhatian strategis dalam pendidikan kontemporer. Melalui metode Qashash Al-Qur'an, yaitu penyampaian pelajaran moral melalui kisah-kisah naratif, Al-Qur'an menawarkan sumber nilai yang kaya dalam tradisi pendidikan Islam, Al-Qur'an menyediakan sumber nilai yang kaya melalui metode Qashash Al-Qur'an, yaitu penyampaian pesan-pesan moral melalui kisah-kisah naratif, dan salah satu kisah yang memiliki struktur naratif utuh dan nilai edukatif yang kuat adalah kisah Nabi Yusuf a.s. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Terdapat dua data pada studi ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang terdiri dari ayat-ayat yang terdapat dalam surah Yusuf, khususnya pada QS. Yusuf: 4, 33, 36, 54-55, dan 90, sedangkan data sekunder berasal dari artikel jurnal yang relevan, kitab-kitab tafsir klasik maupun yang dapat diakses secara online, dan buku-buku tentang pendidikan karakter. Teknik analisis data meliputi pengumpulan informasi, pengklasifikasian ciri-ciri karakter, analisis naratif, serta penarikan kesimpulan. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa sifat-sifat utama dari Nabi Yusuf adalah kejujuran, kesabaran, integritas moral, amanah, kepemimpinan, kerendahan hati, serta sifat pemaaf yang berkembang secara bertahap melalui tokoh-tokoh kehidupan. Studi ini menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. dapat diaplikasikan sebagai model yang sistematis dan dapat diterapkan untuk mengajarkan karakter dari Al-Qur'an.

ABSTRACT

Globalization and new technology have made character education an important issue in today's schools. Through the method of Qashash Al-Qur'an, which is the delivery of moral lessons thru narrative story. One of the most complete and meaningful stories is the story of Prophet Yusuf (peace be upon him). This study used qualitative method with library research. The data comes from two sources, there are data primer and data secondary. Primary data from selected verses in Surah Yusuf (QS. Yusuf: 4, 33, 36, 54-55, and 90), and secondary data from journal articles, classical tafsir works and books on character education. The analysis includes information gathering, classification of character traits, narrative study, and conclusions. The findings highlight Prophet Yusuf's key qualities: honesty, patience, moral integrity, trustworthiness, leadership, humility, and forgiveness. These traits developed gradually through the stages of his life. The study concludes that Prophet Joseph (peace be upon him) provides a systematic and practical model for teaching character based on the Qur'an.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Dalam konteks pendidikan masa kini, pendidikan karakter menjadi prioritas utama untuk menjawab tantangan moral yang semakin kompleks akibat perubahan sosial, arus globalisasi dan laju perkembangan teknologi (Fitriah et al., 2025). Upaya dalam mananamkan karakter kini menuntut lebih dari sekedar pendekatan normatif, ia harus diwujudkan melalui praktik pendidikan yang relevan dengan konteks kehidupan dan reflektif, sehingga nilai-nilai moral benar-benar hidup dalam

keseharian peserta didik (Hasanah, 2025). Hal ini selaras dengan sebuah kajian bahwa pendidikan karakter perlu menekankan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta pengendalian diri yang kuat untuk menjawab problem perilaku negatif dalam lingkungan sekolah (Fitriah et al., 2025)

Dalam sebuah tradisi pendidikan Islam, Al-Qur'an merupakan sumber utama nilai dan pedoman pendidikan karakter karena mengandung banyak kisah yang bersifat naratif dan memiliki makna moral yang dalam (Latifah & Barni, 2025). Salah satu metode yang muncul dalam sebuah kajian Al-Qur'an adalah Qashash Al-Qur'an, yaitu penyampaian pesan melalui kisah-kisah naratif yang mampu menyentuh aspek emosional serta memudahkan internalisasi nilai (Latifah & Barni, 2025). Oleh karena itu, metode ini relevan untuk digunakan dalam sebuah pembelajaran karakter karena kisah-kisah tersebut mengandung nilai moral yang aplikatif bagi peserta didik masa kini. Kisah Nabi Yusuf a.s. menempati posisi yang istimewa dalam Al-Qur'an karena merupakan salah satu narasi paling lengkap dan paling sering dijadikan teladan nilai karakter. Dalam kajian kontemporer menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti kesabaran, pemaaf, kejujuran, serta tanggung jawab yang tersirat dalam QS. Yusuf dapat ditransforasikan ke dalam sebuah praktik pendidikan karakter di sekolah (Khotimah & Nugroho Reformis Santono, 2025). Penerapan pendidikan karakter yang berlandaskan Surah Yusuf pada lingkungan sekolah terbukti efektif dalam mengintensifikasi nilai-nilai Qur'ani sehingga memperkuat sikap moral peserta didik dalam aktifitas pembelajaran sehari-hari (Khotimah & Nugroho Reformis Santono, 2025).

Walaupun beberapa dari penelitian sebelumnya telah meneliti tentang nilai-nilai karakter dari sebuah Kisah Nabi atau metode qashash secara umum, kajian yang menjadikan Kisah Nabi Yusuf sebagai model pendidikan karakter yang sistematis dan kontekstual dalam ranah pendidikan formal masih relatif terbatas (Cahyono & Astutik, 2025). Studi sebelumnya itu berfokus pada satu nilai karakter saja, seperti kesabaran ataupun keteladanan secara parsial, tanpa mengembangkan pendidikan karakter yang komprehensif berdasarkan narasi qashash al-Qur'an. Berdasarkan dari penelitian tersebut, penelitian ini berupaya agar mampu merumuskan model pendidikan karakter yang sistematis dengan menggunakan kisah Nabi Yusuf a.s. sebagai media utama qashash al-Qur'an. Diharapkan kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan karakter Islam, namun juga memberikan panduan praktis bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani secara terstruktur dalam kurikulum pembelajaran karakter di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kisah Nabi Yusuf a.s. sebagai model pendidikan karakter dalam perspektif qashash al-Qur'an serta mengidentifikasi nilai-nilai karakter utama yang relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan kontemporer. Masalah utama dalam penelitian ini adalah tidak adanya model pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan sesuai konteks untuk menggunakan kisah Nabi Yusuf a.s. sebagai media Qashash Al-Qur'an, karena sebagian dari penelitian tidak memberikan contoh yang berguna dan praktis tentang cara mengembangkan karakter dalam pendidikan formal.

Qashashul Qur'an merupakan sebuah kalimat dalam bahasa arab yang tersusun dari dua kata, yakni kata Qashash dan Al-Qur'an. Secara bahasa kata Qashash merupakan bentuk jama' dari kata Qishoh yang berarti kisah, cerita, ataupun hikayat (Sinaga et al., 2020). Jika disambungkan dengan Al-Qur'an, maka menjadi Qishashul Qur'an. Jika kalimat tersebut diartikan dalam bahasa Indonesia, berarti sebuah kisah-kisah dalam Al-Quran (Afroni & Khasanah, 2024). Kisah-kisah ini memiliki peran penting dalam memberikan pelajaran dan nilai-nilai pendidikan bagi umat manusia, serta mengandung hikmah yang dapat diambil dalam kehidupan sehari-hari. Secara konseptual, qashash Al-Qur'an merupakan metode penyampaian pesan ilahiah melalui cerita yang mengandung makna simbolik, nilai moral, serta pelajaran kehidupan yang relevan bagi manusia sepanjang zaman (Hakim et al., 2024). Kisah-kisah tersebut disusun dengan struktur naratif yang khas, mencakup tokoh, konflik, serta resolusi, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang ingin disampaikan Al-Qur'an (Rahmawati, 2022). Sehubungan dengan itu, qashash Al-Qur'an dipandang sebagai sebuah pendekatan komunikatif yang efektif karena mampu menjembatangi pesan normatif dengan realitas kehidupan manusia (Azizah et al., 2025). Dengan pendekatan ini, nilai-nilai ajaran Islam tidak disampaikan secara gamblang, melainkan diwujudkan dalam pengalaman konkret tokoh-tokoh dalam kisah Al-Qur'an.

Adapun tujuan utama dari kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah memberikan petunjuk atau hidayah serta pelajaran atau ibrah bagi manusia agar dapat mengambil hikmah dari sebuah peristiwa yang diceritakan (Azizah & Nawar, 2025). Kisah-kisah itu berfungsi untuk meneguhkan

keimanan, memperkuat keyakinan terhadap kebenaran wahyu, serta membimbing manusia dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Selain daripada itu, qashash al-Qur'an juga bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan secara persuasif, sehingga pesan yang disampaikan tidak bersifat menggurui, tetapi mengajak pembaca untuk merenung dan merefleksikan makna kehidupan. Dalam konteks pendidikan, qashash al-Qur'an memiliki fungsi edukatif yang sanhat signifikan karena mampu menjadi media internalisasi nilai-nilai karakter secara efektif (Cahyono & Astutik, 2025). Kisah-kisah Al-Qur'an menyajikan teladan perilaku positif dan negatif yang dapat dijadikan bahan refleksi bagi peserta didik dalam membangun sikap serta kepribadian (Khotimah & Santono, 2025). Fungsi moral qashash al-Qur'an terlihat dari kemampuan dalam menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, keteguhan iman, dan pengendalian diri dengan pengalaman tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam kisah (Bahtiar, 2022). Oleh karena itu, qashash al-Qur'an itu relevan untuk dijadikan sebagai kerangka teoretis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani, terkhusus dalam konteks pendidikan formal dan nonformal di era modern ini (Fitriah et al., 2025).

Pendidikan adalah sebuah kebutuhan manusia, sehingga hubungan manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan mempunya tugas ganda, yakni disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara serta lingkungan dunianya (Supriani et al., 2022). Setiap individu masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda yang dibawa dan terbentuk dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat yang dimana individu tersebut tinggal. Karakter yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik juga, namun karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk juga (Fadliah, et.al., 2021).

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan lain sebagainya (Gunawan, 2022). Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam sebuah tingkah laku (Gunawan, 2022). Definisi lain pendidikan karakter yaitu usaha sadar ataupun tidak sadar dari setiap elemen pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti atau akhlak yang baik kepada peserta didik. Lickona (1992:37) dalam Ependi, et.al. (2023) memandang pendidikan karakter dalam tiga tahapan yaitu pertama, *moral knowing*, pada tahap ini mengetahui dan memahami tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Kedua, *moral feeling*, di tahap ini seseorang telah memiliki niat dan ketertarikan pada kebaikan, dalam arti lain disebut nurani, nah dari tahap inilah awal mula muncul empati. Ketiga, *moral action*, tahap puncak dari implementasi moral, yakni melakukan seusatu kebaikan dengan dasar kemaunya sendiri, atas dorongan motivasi internal.

Nilai pokok dalam pendidikan karakter melibatkan berbagai prinsip etika yang dianggap krusial untuk membangun karakter siswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa elemen seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, disiplin, amanah, dan empati menjadi prioritas utama pada program pendidikan karakter, dikarenakan dampaknya yang kuat dalam mengembangkan sikap etis dan kemampuan bersosialisasi (Cahyani & Bakar, 2024). Kejujuran atau *honesty*, berperan sebagai fondasi utama yang membentuk integritas individu serta membangun kepercayaan di tengah masyarakat, sehingga berfungsi sebagai tolok ukur penting untuk mengukur efektivitas program pendidikan karakter (Anjani & Herianingtyas, 2023). Nilai kesabaran, yang dikenal sebagai *petinence*, berperan sebagai fondasi bagi ketahanan emosional peserta didik saat mereka dihadapkan pada berbagai tantangan dan tekanan dalam suatu proses pembelajaran (Firdiansyah et al., 2025). Tanggung jawab, yang dikenal sebagai *responsibility*, serta amanah, atau *trustworthiness*, merupakan nilai-nilai yang terhubung erat dengan kesadaran moral seseorang untuk menjalankan kewajiban serta memelihara kepercayaan yang telah diberikan, baik itu dalam konteks lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sosial secara luas (Mentaya et al., 2025). Selain daripada itu, nilai-nilai disiplin dan empati juga diperkokoh melalui berbagai penelitian dalam bidang pendidikan karakter, sebagai elemen integral dari proses pembiasaan perilaku positif di tengah interaksi sosial (Fatimah et al., 2025).

Ada dua tokoh besar Islam yang konsen serta memiliki andil dalam bidang Pendidikan akhlak yaitu Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih. Pemikiran dari Al-Gazali dan Ibnu Maskawaih dapat

dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menjadi fondasi dalam mengksporasi serta merumuskan konsep Pendidikan karakter yang hingga kini belum mencapai keberhasilan implementasi yang optimal. Secara khusus, pandangan Al-Gazali, yang berakar pada tradisi tasawuf dan syariat, menginterpretasikan karakter melalui konsep akhlak dan adab (Anwar, 2022). Ibnu Maskawaih memaknai etika sering disamakan dengan akhlak dan moral. Etika merupakan ajaran tentang baik, buruk, patut, tidak patut, tolak ukurnya adalah akal, budaya setempat dan al-Qur'an Hadits. Relevansi pemikiran pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih di era modern ini bahwa agama menjadi salah satu dasar nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter. Islam memprioritaskan pendidikan qolbu/jiwa sebagai salah satu pendidikan dalam Islam bukan hanya rasio dan empirik belaka (Anwar, 2022).

Surah Yusuf menempati posisi Istimewa dalam al-Qur'an, karena merupakan satu-satunya surah yang mengisahkan perjalanan hidup seorang Nabi secara utuh dan berkesinambungan dalam satu rangkaian narasi yang terpadu. Al-Qur'an secara eksplisit menggambarkan kisah tersebut sebagai "ahsan al Qashash" atau kisah yang paling unggul, yang mencerminkan keunggulannya dalam aspek struktur narasi serta kedalaman pesan edukasi yang terkandung di dalamnya (Latifah & Barni, 2025). Kajian kontemporer menunjukkan bahwa kedudukan Surah Yusuf bukan hanya krusial dari peprspektif teologis melainkan juga berfungsi sebagai alat Pendidikan yang kuat untuk membentuk nilai-nilai karakter, khususnya dalam menangani cobaan hidup dan pertikaian sosial (Latifah & Barni, 2025). Narasi kisah Nabi Yusuf a.s dalam Al-Qur'an mengilustrasikan perjalanan hidup yang penuh dengan cobaan dimulai dari masa kanak-kanak hingga meraih jabatan tinggi di Mesir. Cerita ini bermula dari mimpi Nabi Yusuf yang memicu rasa iri hati saudara-saudaranya, yang pada akhirnya mengakibatkan peristiwa pembuangannya ke dalam sumur dan penjualannya sebagai hamba sahaya (Latifah & Barni, 2025). Selanjutnya, Nabi Yusuf menjalani ujian melalui godaan dari istri Al-Aziz, yang mengungkapkan keteguhan imannya serta kemampuan mengendalikan diri dalam menjaga integritas pribadinya (Cahyono & Astutik, 2025). Walaupun harus menjadi hukuman penjara, Nabi Yusuf tetap menunjukkan kesabarannya dan kejujurannya hingga akhirnya dipercaya sebagai seorang pemimpin yang Amanah. Kisah ini ditutup dengan peristiwa rekonsiliasi keluarga yang mencerminkan sikap pemaaf dan kesabaran jiwa Nabi Yusuf (Khotimah & Santono, 2025). Selain itu, Surah Yusuf menampilkan dinamika psikologis tokoh secara mendalam, seperti kecemburuhan, kesedihan, kesabaran, dan sikap pemaaf, yang disampaikan melalui dialog dan konflik interpersonal. Struktur naratif ini menjadikan Surah Yusuf mudah dipahami dan kaya akan pesan Pendidikan karakter (Hasanah, 2025).

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teks dan makna, bukan pada pengukuran numerik ataupun pengumpulan data lapangan. Namun, data yang dikaji berupa narasi Al-Qur'an dan sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan Pendidikan karakter. Metode yang diterapkan dalam kajian ini meliputi tafsir tematik (*maudhu'i*) serta analisis naratif Al-Qur'an. Tafsir tematik ini diterapkan untuk meneliti ayat-ayat dalam surah Yusuf yang terkait dengan nilai-nilai Pendidikan karakter secara sistematis dan dengan fokus pada tema spesifik (Muntaqo et al., 2022). Adapun analisis naratif Al-Qur'an digunakan untuk memahami struktur cerita, karakter, pertentangan, serta pesan-pesan etis yang terdapat pada urutan peristiwa hidup Nabi Yusuf a.s. Adapun sumber data dari penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa Al-Qur'an, khususnya pada surah Yusuf, yang menjadi objek utama dari kajian ini. Data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir, buku-buku tentang Pendidikan karakter, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan.

Tehnik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengumpulkan dan mengidentifikasi ayat-ayat dalam surah Yusuf yang memuat nilai-nilai Pendidikan karakter. Kedua, ayat-ayat tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis nilai karakter yang muncul, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, Amanah, dan sikap pemaaf. Ketiga, peneliti melakukan analisis dan interpretasi pada makna-makna ayat dengan merujuk pada tafsir dan literatur pendukungnya. Kemudian, tahap terakhir adalah menarik Kesimpulan untuk merumuskan model Pendidikan karakter yang dapat diambil dari kisah Nabi Yusuf a.s.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Dalam bagian ini membahas hasil dari analisis dan penjelasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada cerita Nabi Yusuf A.S. dalam Al-Qur'an yang fokus pada ayat-ayat tertentu pada QS. Yusuf, yakni QS. Yusuf: 4, QS. Yusuf: 33, QS. Yusuf: 36, QS. Yusuf: 54-55, dan QS. Yusuf: 90.

a. Struktur Naratif Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an

Narasi kisah Nabi Yusuf a.s. dalam Al-Qur'an dipresentasikan secara kronologis dan naratif dalam satu surah lengkap, yakni Surah Yusuf. Struktur naratif tersebut melibatkan urutan peristiwa yang saling terhubung, dimulai dari periode kanak-kanak Nabi Yusuf, tahap cobaan dan kesengsaraan, hingga pada pencapaian sukses dan rekonsiliasi keluarga. Penyampaian cerita yang berurutan ini membedakan Surah Yusuf dari kisah para Nabi lain yang tersebar diberbagai surah (Ghadban, 2022). Struktur naratif tersebut tidak hanya berperan sebagai alat penyampaian cerita, melainkan juga sebagai instrumen edukasi yang membfasilitasi pemahaman pembawa terhadap proses pembentukan karakter secara bertahap. Setiap pertentangan dan kejadian dalam narasi Nabi Yusuf menyimpan pesan etis yang disampaikan melalui pengalaman hidup tokoh, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat dipahami dalam konteks yang relevan dan dapat diterapkan secara praktis.

Pada fase awal, QS. Yusuf: 4,

إذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِي إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَنْزَرَ كَوْكَباً وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ٤

Artinya: "(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

Mengilustrasikan Nabi Yusuf sebagai seorang anak yang bersikap jujur dan transparan kepada ayahnya terkait mimpi yang dialaminya. Tahap ini menandai dasar pembentukan karakter yang dikembangkan sejak awal dalam konteks lingkungan keluarga.

Pada fase selanjutnya adalah fase ujian, yang telah ditunjukkan melalui QS. Yusuf: 33,

قَالَ رَبِّيْ أَسْجُونُ أَحَبُّ إِلَيْيِ مَمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرُفْ عَنِّي كَيْدُهُنَّ أَصْبُّ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِّنَ الْجَاهِلِيْنَ ٣٣

Artinya: "Yusuf berkata, "Wahai Tuhanmu! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh."

Jika Engkau menyerahkan hal ini kepada diriku, maka aku tidak mampu menolaknya, dan aku tidak memiliki kemampuan membuat mudharat dan manfaat baginya melainkan dengan daya dan kekuatanMu. Engkaulah Dzat yang dimintai pertolongan, dan hanya kepadaMu lah aku berserah diri; maka janganlah Engkau serahkan diriku kepada hawa nafsu (tentu aku akan cenderung untuk memenuhi keinginan, mereka dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh. Maka Tuhanmu memperkenankan doa Yusuf). Hal itu menunjukkan bahwa nabi Yusuf dipelihara Allah dengan pemeliharaan yang agung (Wulansari, 2023). Dia melindunginya sehingga dia bisa menolak ajakan wanita itu dengan keras, dan dia memilih penjara daripada hal itu. Ini adalah kedudukan sempurna yang paling tinggi, yaitu selain muda, tampan, dan sempurna, dia menolak ajakan tuan wanitanya yang merupakan istri Aziz negeri Mesir, sekalipun wanita itu sangat cantik, kaya, dan memiliki kuasa. Nabi Yusuf menolaknya dan memilih penjara daripada hal itu, karena takut kepada Allah dan mengharapkan pahalaNya.

QS. Yusuf: 36,

وَدَخَلَ مَعَهُ الْبَيْجِنَ قَبَّانٌ قَالَ أَحَدُهُمَا إِلَيْيَ أَرَنِي أَغْصِرُ حَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِلَيْيَ أَرَنِي أَحْمَلُ فَوَقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الْطَّيْرُ مِنْهُ ٣٦
بَئْنَنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَلَكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan bersama dia masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur." Dan yang lainnya berkata, "Aku bermimpi, membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami takwilnya. Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik."

Nabi Yusuf di dalam penjara nabi Yusuf terkenal dengan kedermawanan, amanah, jujur perkataannya, baik akhlaknya, dan banyak ibadahnya. Dia bisa menjelaskan mimpi, berbuat baik kepada penghuni penjara, dan suka mengunjungi orang-orang yang sakit, dan memenuhi hak-hak mereka. Setelah kedua pemuda itu memasuki penjara, keduanya bertemu dengan nabi Yusuf. Kemudian keduanya bermimpi, orang yang menyuguhkan minuman melihat bahwa dirinya sedang memeras khamr, yaitu anggur, demikian juga dalam qiraat Abdullan bin Mas'ud (Sesungguhnya aku melihat diriku memeras anggur).

Ayat-ayat tersebut mengilustrasikan tekanan etis, sosial, serta mental yang dialami oleh Nabi Yusuf, baik itu dalam konteks menghadapi godaan maupun selama periode penahanan. Dengan demikian, fase penjara dalam kisah Nabi Yusuf bukan sekedar episode penderitaan, melainkan medan pembuktian karakter, dimana nilai iffah, tawakkal, amanah, serta ihsan justru semakin menguat (Muntaqo et al., 2022). Setelah melewati berbagai ujian tersebut, kisah Nabi Yusuf memasuki fase keberhasilan dan pengakuan sosial sebagaimana yang tergambar dalam QS. Yusuf: 54-55,

وَقَالَ الْمَلِكُ اثْنَوْنَى بِهِ أَسْتَخْلَصْنَاهُ لِنَفْسِي ۖ فَلَمَّا كَلَمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْأَيُّونَ لَدُنْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ۝

Artinya: "Dan raja berkata, "Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku." Ketika dia (raja) telah bercakap-cakap dengan dia, maka dia (raja) berkata, "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi dan terpercaya di lingkungan kami."

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَى حَرَائِنَ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِظٌ عَلَيْهِ ۝

Artinya: "Dia (Yusuf) berkata, "Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan."

Dari ayat tersebut menggambarkan ketika Nabi Yusuf dipercaya memegang sebuah amanah kepemimpinan. Narasi ini kemudian ditutup dengan fase refleksi dan kesadaran spiritual dalam QS. Yusuf: 90,

قَالُوا أَعْنَكَ لَا نَتَ يُوسُفُ ۖ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَحْيٌ مَقْدُ مَنْ أَنَّ اللَّهَ عَلَيْنَا ۖ إِنَّ اللَّهَ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرُ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ۝

Artinya; Mereka berkata, "Apakah engkau benar-benar Yusuf?" Dia (Yusuf) menjawab, "Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami." Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menya-nyiakan pahala orang yang berbuat baik."

Pada ayat ini menampilkan sikap renyah hati serta pengakuan atas pertolongan Allah SWT. Struktur naratif tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam kisah Nabi Yusuf berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Yusuf a.s.

Berdasarkan dari analisis ayat-ayat yang terpilih ini, ditermukan sejumlah nilai utama dalam pendidikan karakter sebagai berikut:

- Integritas dan Kejujuran**, tercermin pada QS. Yusuf: 4 yakni mengekspresikan nilai integritas, yang terwujud melalui keberanian Nabi Yusuf dalam mengungkapkan pengalaman internalnya (mimpinya) dengan jujur kepada ayahnya. Integritas tersebut berperan sebagai fondasi krusial dalam pengembangan karakter pribadi (Choirin et al., 2024).
- Integritas moral dan Iffah**, ditunjukkan dalam QS. Yusuf: 33, ketika Nabi Yusuf, secara lugas, mengutuk tindakan yang bertentangan dengan ajaran Allah, bahkan ketika itu terjadi dalam keadaan sulit. Sikap ini menggambarkan konsistensi antara keyakinan dan tindakan (Ikhlas, 2022).
- Kesabaran dan Empati**, tertera dalam QS. Yusuf: 36 menunjukkan nilai kesabaran dan empati. Dalam situasi di penjara, Nabi Yusuf secara konsisten menunjukkan sifat-sifat positif, mampu berinteraksi dengan orang lain, dan memberikan manfaat melalui penafsiran mimpi.

Ini menunjukkan bahwa karakter yang mulai tidak dipengaruhi oleh keadaan eksternal (Qur et al., 2023).

4. **Amanah dan Kepemimpinan**, tergambar pada QS. Yusuf: 54-55 yang membahas tentang amanah dan kepemimpinan. Nabi Yusuf tidak hanya dikenal karena kemampuannya, tetapi juga karena keterampilan dan bakatnya dalam menangani atau menghadapi urusan publik (Pulungan & Farabi, 2022).
5. **Rendah hati dan rasa syukur**, dijelaskan pada QS. Yusuf: 90 yang menunjukkan rasa syukur dan nilai rendah hati, Nabi Yusuf memahami bahwa hasil yang diperoleh adalah kehendak Allah, bukan usahanya sendiri (Pulungan & Farabi, 2022).

Nilai-nilai ini secara konsisten muncul pada semua tahap kehidupan Nabi Yusuf dan menciptakan pola pembinaan karakter yang saling terkait.

c. Tahapan Pembentukan Karakter Nabi Yusuf

Perkembangan karakter Nabi Yusuf dapat dipahami sebagai proses langkah demi langkah. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Yusuf: 4, langkah pertama ditentukan dengan mengukur kejujuran dan keimanan sejak kecil. Fase ini menjadi fondasi karakter yang kuat. Fase berikutnya adalah pengembangan karakter melalui ujian, yang diilustrasikan dalam QS. Yusuf: 33 dan QS. Yusuf: 36. Selama fase ini, integritas moral, kesabaran, dan keteguhan dievaluasi dan diperkuat melalui pengalaman hidup menyendiri. Selanjutnya adalah aktivasi karakter dalam peran sosial dan kepemimpinan, sebagaimana ditunjukkan dalam QS. Yusuf: 54-55. Karakter yang telah terbentuk kemudian disajikan dalam bentuk amanah dan tanggung jawab. Tahap terakhir adalah tahap refleksi spiritual yang digambarkan dalam QS. Yusuf: 90, yang mengungkapkan sifat-sifat karakter melalui sikap rendah hati dan penuh syukur. (Choirin et al., 2024)

Discussion

a. Temuan dengan Perspektif Pendidikan Karakter

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan karakter yang terdapat dalam kehidupan Nabi Yusuf A.S. sejalan dengan gagasan pendidikan karakter. Gagasan ini membantu membangun rasa percaya diri dengan cara menyerap nilai moral, mencontoh teladan, dan memahami bahasa (Rahmah et al., 2025). Nilai kejujuran, sabar, amanah, bertanggung jawab, dan rendah hati dari QS. Surah Yusuf merupakan nilai pokok yang sering diabahs dalam sebuah teori pendidikan karakter masa kini. Dari sudut pandang pendidikan karakter, membentuk karakter itu proses yang terus menerus, melibatkan pikiran, perasaan, serta tindakan. Kisah dari Nabi Yusuf menunjukkan proses itu secara lengkap, di mana nilai moral tidak hanya diajarkan melalui aturan, tapi dibangun melalui pengalaman hidup dan ujian nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan karakter lebih berhasil jika siswa belajar dari kisah dan keteladanan tokoh yang konkret (Faizin et al., 2024). Dari sudut pandang nilai moral Al-Qur'an, kisah dari Nabi Yusuf menunjukkan bahwa karakter yang baik dibentuk dari takwa kepada Allah, sabar menghadapi cobaan, dan sadar bahwa setiap kesuksesan adalah anugerah dari-Nya. Oleh karena itu, kisah nabi Yusuf bukan hanya sumber nilai agama, tapi juga sebagai dasar ajar untuk pendidikan karakter yang menyeluruh (Hegazi et al., 2022).

b. Kisah Nabi Yusuf sebagai Model Pendidikan Karakter Qur'ani

1. Kisah Nabi Yusuf sebagai Model Pendidikan Karakter Qur'ani

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kisah dari Nabi Yusuf A.S. dapat dianggap sebagai contoh lengkap pendidikan karakter dari Al-Qur'an. Model ini mencakup penanaman nilai dasar, penguatan melalui ujian aktualisasi dalam interaksi sosial, dan refleksi spiritual semuanya termasuk dalam model ini. Karena disetiap tahap didasarkan pada atribut karakter yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an, paradigma ini memiliki dasar teoritis dan pedagogis yang kuat. Pendekatan Pendidikan karakter ini menyoroti bahwa pengembangan ataupun pembentukan karakter adalah proses bertahap yang melibatkan perpengalaman hidup, kesadaran spiritual, dan keteguhan iman.

2. Relevansi Model Pendidikan Karakter Nabi Yusuf dalam Pendidikan Kontemporer

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diambil dari kisah hidup Nabi Yusuf bisa digunakan sesuai kebutuhan pendidikan zaman sekarang. Untuk membentuk siswa yang memiliki karakter Tangguh menghadapi globalisasi, nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, sabar, Amanah, dan rendah hati itu sangat dibutuhkan. Model pendidikan karakter Nabi Yusuf dapat kita adaptasi dalam sebuah pembelajaran di sekolah melalui pendekatan naratif keteladanan, serta refleksi nilai. Kisah Nabi Yusuf tidak hanya berfungsi sebagai inspirasi dari cerita atau kisah Nabi Yusuf A.S, namun juga sebagai sumber pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Tujuan penelitian ini adalah megkaji daripada kisah Nabi Yusuf a.s. dala Al-Qur'an sebagai model pengajaran karakter Al-Qur'an. Berdasarkan hasil dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an, khususnya Surah Yusuf, mengandung prinsip-prinsip Pendidikan karakter yang disajikan secara naratif, sistematis, dan praktis. Kejujuran, kesabaran, Amanah, tanggung jawab, pengendalian diri dan sikap pemaaf tercermin secara konsisten sepanjang perjalanan hidup Nabi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter Nabi Yusuf tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian proses yang saling terkait, dimulai dengan penilaian keimanan nilai dasar, berlanjut melalui pengembangan karakter melalui ujian dan pengalaman hidup, serta diakhiri dengan pengaktifan nilai-nilai dalam peran sosial dan kepemimpinan. Tahapan tersebut menciptakan model Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an yang menekankan Pelajaran hidup, refleksi spiritual, dan keteladanan sebagai bagian dari Pendidikan karakter. Dengan ini, narasi Nabi Yusuf a.s. dapat disajikan sebagai kisah Sejarah religious sekaligus alat Pendidikan yang relevan untuk kemajuan sebuah Pendidikan karakter kontekstual, integrative, dan holistic (Munir et al., 2021).

Hasil dari penelitian ini secara teoretis mendukung gagasan bahwa Pendidikan karakter adalah proses yang menggabungkan aspek perilaku, praktis, dan kognitif. Hal ini sejalan dengan teori Pendidikan karakter Lickona (2012), yang menyatakan bahwa perilaku moral, emosi moral, serta pengetahuan moral semuanya dipengaruhi oleh karakter moral. Perpaduan dari ketiga dimensi ini secara kontekstual dan praktis diilustrasikan oleh sebuah model Pendidikan karakter Nabi Yusuf, yang didasarkan pada urutan langkah-langkah, termasuk penanaman nilai dasar, ujian penguatan, dan aktivisme sosial. Kemudian, dari sudut pandang Pendidikan Islam, gagasan tarbiyah akhlaqiyyah dan tazkiyatun nafs mendorong pengembangan karakter sebagai proses moral dan spiritual yang berkelanjutan. Penilaian karakter Islam kontemporer menyatakan bahwa tujuan dari Pendidikan Islam adalah mengembangkan insan berakhlak mulia, yang sejalan dengan ajaran Nabi Yusuf tentang sabar, Amanah, iffah dan tawakkal. Secara praktis, Pendidikan dapat menggunakan model Pendidikan karakter Nabi Yusuf a.s. yang dijelaskan dalam penelitian ini sebagai panduan untuk Pendidikan karakter di kelas. Melalui Pendidikan Islam atau hubungan sumber daya Pendidikan, pendekatan naratif melalui kisah Nabi Yusuf dapat digunakan untuk mengilustrasikan sifat-sifat karakter secara jelas dan kontekstual (Ali et al., 2024). Selain daripada itu, model ini juga dapat digunakan sebagai pendekatan berbeda untuk Pendidikan karakter yang mendorong keteladanan, refleksi diri, dan pembelajaran otentik.

5. REFERENCES

- Ali, H., Bdoor, H., Khaled, R., & Nuseirat, H. (2024). Principles of Emotional Stability among Muslim Youth and its Educational Applications in the Personality of Prophet Joseph (Yusuf), Peace be Upon Him. *International Journal of Religion*, 3538(7), 15–29.
- Ali Imran Sinaga, Afrahul Fadhilah Daulay, & Rosmawati Lubis. (2020). Story in the Qur'an

- and Its Relevance in Early Childhood Education. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIO LAE) Journal*, 2(2), 635–640. <https://doi.org/10.33258/biolae.v2i2.279>
- Anjani, A. S. A., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). Upaya Guru Terhadap Pengembangan Karakter Kejujuran Di Sd/Mi. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 121–128. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v2i2.51>
- Anwar, S. (2022). Pendidikan Karakter Prespektif Islam (Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih). *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 13–29. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i2.133>
- Azizah, & Nawar, A. (2025). *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*. 2(1), 89–112.
- Azizah, S. A. N., Naila, A. M., Putra, R. S., & Al-Faruq, U. (2025). Menelaah Pengertian, Macam, dan Tujuan Kisah- Kisah dalam Al-Quran. *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 134–142. <https://doi.org/10.54065/baytal-hikmah.399>
- Cahyani, D. Y. W., & Bakar, M. Y. A. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 112–122. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i2.6169>
- Cahyono, E., & Astutik, A. puji. (2025). Building Patience Character in Elementary Students through Prophet Yusuf's Story: Membangun Karakter Kesabaran pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Cerita Nabi Yusuf. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4), 1–9. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.937>
- Choirin, B. A., Abdussalam, A., & Cucu Surachman. (2024). The Values Of Akhlaq Education In Surah Yusuf To Improve The Quality Of Islamic Religious Education. *Journal of Islamic Studies*, 3(2), 235–257.
- Faizin, A. R. Al, Mundir, & Rodliyah, S. (2024). Muallimuna: jurnal madrasah ibtidaiyah. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9, No. 2, 101–112. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i2.14518>
- Fatimah, N., Budiyanto, C., Ihsanda, N., Hariyanto, T., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Mulia: Kajian Literatur Pendidikan Islam. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 4(2), 452–464. <https://doi.org/10.62515/staf.v4i2.1047%0Ahttps://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/staf/article/download/1047/397>
- Firdiansyah, A. L., Fareza, N., & Aisyah, N. (2025). NILAI IKHLAS DAN SABAR SEBAGAI FONDASI MOTIVASI BELAJAR : TELAAH TEMATIK AL-QUR'AN. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15, 397–408.
- Fitriah, U. L., Setyosari, P., Mas'ula, S., Anggraini, A. E., Faizah, S., Mardhatillah, M., & Kusumaningrum, S. R. (2025). Developments of Religious Character Education in Primary Schools in The Last Five Years. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 585–593. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1426>
- Ghadban, A. A. (2022). The Artistic Creation of the Narrative in the Heavenly Books: Yusuf Sura as a Model. *INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH IN SOCIAL SCIENCES & HUMANITIES*, 12(June).
- Gunawan, D. H. (2022). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*.
- Hasanah, E. S. (2025). Embedding Qur'anic Values into Student - Centered Learning : A Framework for Character Education in Contemporary Classrooms. *International Journal of Educational Narratives*.
- Hegazi, M. H. M., Abdullah, H. B. H., & Shehab, A. (2022). Behavioural Education in Surat Yusuf. *International Journal of Health Sciences*, 6(March), 745–753.
- Ikhlas, P. (2022). *The Role Model of Prophet Yusuf as a Youth According to Wahbah al-Zuhailî*. 1(1), 89–104.

- Khotimah, H., & Nugroho Reformis Santono, A. (2025). Qur'an-Based Character Education: Implementation of Character Values in Surah Yusuf at MIS Sabilul Muttaqin. *International Journal of Islamic Education Discourse*, 1(1), 46–51. <https://doi.org/10.59966/a7zjdz68>
- Latifah, A. N., & Barni, M. (2025). *Metode Pendidikan Qur'ani dalam QS Yusuf, Luqman, dan Al -Ahzab*. 208–221.
- Mochamad Afroni, & Uswatun Khasanah. (2024). Qishashul Qur'an. *Madaniyah*, 14(1), 93–102. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v14i1.831>
- Muhammad Lutfi Hakim, Nita Fauziah, M Abu Amar, & Alam Tarlam. (2024). Karakteristik Dan Nilai-Nilai Moral Dalam Qashashul Qur'an : Perspektif Etika Islam. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 177–187. <https://doi.org/10.69698/jis.v3i1.567>
- Munir, M., Glorino, M., Pandin, R., Mada, U. G., & Airlangga, U. (2021). The Prophet Joseph on Qur'an and The Historical Philosophical Perspective and Its Relevance for Human Development. *Qubahan Academic Journal*, 219–233. <https://doi.org/10.58429/Issn.2709-8206>
- Muntaqo, R., Ridwan, Sukawi, Z., & Muntaqo, L. (2022). Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 121–134. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4202>
- Pulungan, R. P., & Farabi, M. Al. (2022). *Leadership Character Employed in Islamic Education Perspective Based on Al-Qur'an Surah Yusuf*. 6(2), 2180–2189.
- Qur, D. A.-, Dan, A. N., & Di, R. (2023). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH YUSUF DI A . Latar Belakang Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari dalam pembentukan budi pekerti yang baik . Bangsa Indonesia saat ini sedang menagalami penurunan moral atau akhlak ham. *Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 04(April). <https://doi.org/10.33853/jiebar.v4i1>
- Rahmah, S., Rizky, L., & Supardi, H. (2025). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PADA NILAI-NILAI DAN TELADAN NABI MUHAMMAD SAW. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 490–501.
- RAHMAWATI. (2022). *Skripsi kisah kenabian nabi musa a.s. dalam al- qur'an (suatu analisis struktural)*.
- Sri Maryati Bahtiar. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Fondatia ; Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(3), 541.
- Supriani, Y., Nurwadjah, & Suhartini, A. (2022). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam*. 4, 438–445.
- Tiara Suryatna Mentaya, Latifah Mayasari, Muhammad Zaki Arrazin, & Sahduari, S. (2025). Makna Nilai Tanggung Jawab Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Mahasiswa. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 313–321. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.1048>
- Wulansari, N. F. (2023). *Rhetoric of Prophet Abraham and Prophet Joseph Peace Upon Them*. 20(01), 29–38.
- Referensi: <https://tafsirweb.com/3771-surat-yusuf-ayat-33.html>